**Pengaruh *Ethnic Identity* Terhadap Asertifitas**

**pada Mahasiswa Suku Sunda**

**Muhammad Zaki Perceka, Irfan Fahmi, Elisa Kurniadewi**

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*e-mail*: zakiper17@gmail.com

***Abstract***

The study was conducted to determine the effect of ethnic identity on the assertiveness of Sundanese students who are not assertive in Sunan Gunung Djati UIN Bandung. The study was conducted using a correlational quantitative method. The number of research subjects was 82 people. The measuring instrument used is in the form of an ethnic identity scale and assertiveness scale in the form of a Likert scale. Based on the results of the analysis carried out, 58.54% of students obtained high levels of ethnic identity and 41.46% of students had low ethnic identity levels. As for assertiveness, 51.2% of students have high ability to communicate assertively and 48.8% of students have low communication skills. Based on hypothesis testing carried out using a simple linear regression test, obtained a significance value of 0.012 <0.05. So that it can be concluded that there is no significant effect of ethnic identity on assertiveness in Sundanese students at Sunan Gunung Djati UIN Bandung with r­2 7.6%. The quality of the positive influence of the ethnic identity to assertiveness variable is 0.586.

***Keywords*:** *ethnic identity, assertiveness, sundanese*

**Abstrak**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *ethnic identity* terhadap kemampuan asertifitas mahasiswa suku Sunda yang dikenal tidak asertif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Jumlah subjek penelitian sebanyak 82 orang. Alat ukur yang digunakan berupa berupa skala *ethnic identity* dan skala asertifitas yang berbentuk skala *likert.* Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh 58.54% mahasiswa yang memiliki tingkat *ethnic identity* yang tinggi dan 41.46% mahasiswa yang memiliki tingkat *ethnic identity* yang rendah. Sedangkan untuk asertifitas, 51.2% mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara asertif yang tinggi dan 48.8% mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang rendah. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi 0.012 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *ethnic identity* terhadap asertifitas pada mahasiswa suku Sunda di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan r2 7.6%. Kualitas pengaruh positif dari variabel *ethnic identity* terhadap asertifitas sebesar 0.586.

**Kata Kunci:** *Ethnic identity,* Asertifitas, Sunda

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya berasal dari latar belakang yang beragam. Keberagaman ini memerlukan adanya pemaknaan diri individu terhadap kelompok etniknya agar bisa membedakan antara satu etnik dengan etnik lainnya atau yang dinamakan dengan *ethnic identity.*

***Ethnic Identity***

Menurut Phinney (1992) mendefinisikan *ethnic identity* sebagai suatu konstrak yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok.

Phinney (2007) membagi *ethnic identity* terhadap 4 tahapan, yaitu: *achieved; diffuse; foreclosed;* serta *moratorium.*

**Aspek-aspek *Ethnic Identity.***

Phinney dan Ong (2007) menjelaskan terdapat 2 aspek untuk mengetahui *ethnic identity* seseorang yaitu:

***Commitment.*** Komitemen atau rasa memiliki merupakan komponen paling penting dari *ethnic identity.* Aspek ini mencakup tentang bagaimana cara bersikap dan sudut pandang yang dimiliki individu. Selain itu *commitment* juga dapat mendefinisikan sejauh mana *ethnic identity* yang dimiliki individu, apakah berdasarkan hasil didikan orangtuanya atau individu itu mampu memaknai dan mengaplikasikan nilai dari *ethnic identity*nya.

***Exploration.*** Eksplorasi didefinisikan sebagai bagaimana individu menggali informasi dan pengalaman yang relevan dengan etnis individu tersebut. Proses yang biasanya dilakukan dalam *exploration* ini bisa dengan cara membaca literatur, bertanya kepada orang yang faham dengan etnik yang dimilikinya, mempelajari praktkik budaya yang dimiliki serta menhadiri kegiatan budaya yang dilaksanakan. Proses *exploration* biasanya terjadi pada usia remaja, namun ini merupakan proses yang terus berlanjut bahkan seumur hidup.

Iwamoto & Liu (2010) mengungkapkan bahwa identitas etnik merupakan sebuah kontruksi yang multidimensi yang mencakup perilaku, pengetahuan dan keyakinan terhadap etnis serta tradisi dari etnis itu.

Salah satu etnik besar yang ada di Indonesia adalah etnik Sunda yang setidaknya berjumlah 36 juta (Badan Pusat Statistik,2011). Keriteria dari masyarakat Sunda menurut Warnaen (1987) apabila seseorang mengakui bahwa dirinya adalah orang Sunda dan diakui oleh orang lain bahwa dirinya adalah orang Sunda.

Dalam budaya Sunda terdapat beragam dialek atau yang biasa disebut sebagai *basa wewengkon.* Adapun dialek atau *wewengkon* tersebut dibagi menjadi 6 bagian, yaitu dialek Barat yang meliputi seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Banten; dialek Utara yang meliputi Kabpaten Bogor, Karawang, Subang, Purwakarta, Bekasi, Kota Bogor dan Kota Bekasi; dialek Selatan (priangan) meliputi Bandung Raya, Cianjur, Sukabumi dan Sumedang; dialek Tengah Timur meliputi Majalengka dan bagian Selatan Kabupaten Indramayu; dialek Timur Laut meliputi Kuningan, bagian Selatan Cirebon, dan bagian Barat Kabupaten Brebes; serta dialek Tenggara meliputi Ciamis, Garut, Pangandaran, Tasikmalaya, Banjar dan Cilacap.

Perbedaan dialek atau *wewengkon* ini disebabkan adanya akulturasi dengan budaya yang lain. *Wewengkon* yang terbagi menjadi 6 bagian ini menunjukkan dialek bahasa yang berbeda dan menimbulkan pola-pola ang berbeda baik dalam cara berkomunikasi hingga cara bersikap. Misalnya *wewengkon* Barat dengan *wewengkon* Priangan, pada *wewengkon* Barat tidak terdapat *undak usuk basa,* tetapi pada *wewengkon* Priangan *undak usuk basa* merupakan panduan berbahasa yang harus digunakan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perbedaan *wewengkon* dalam Budaya Sunda merupakan nilai tambah dari kekayaan budaya Sunda itu sendiri.

Warnaen (1987) membuat kriteria seseorang disebut orang Sunda bila ia mengaku dirinya orang Sunda dan diakui juga oleh orang lain bahwa ia orang Sunda. Artinya, meskipun bukan turunan orang Sunda asli namun dirinya mengakui bahwa dirinya orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda maka orang tersebut sudah menjadi orang Sunda.

**Asertifitas**

Galassi & Galassi (dalam Westbrook, 1979) mendefinisikan asertif sebagai perilaku kompleks yang ditunjukkan oleh individu dalam konteks interaksi dengan mengungkapkan perasaan individu tersebut mengenai sikap, keinginan, hak, serta pendapat secara langsung, tegas dan jujur dengan tetap menghormati sikap, keinginan, pendapat dan hak-hak dari orang lain. Menurut Scott (2006) orang yang sudah mampu berkomunikasi secara asertif akan mampu mengurangi tingkat konflik yang dirasakan sehingga dapat menghindari dari stress.

**Aspek-aspek Perilaku Asertif.**

Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut:

***Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.***  Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan.

***Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman.*** Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan dan bersikap spontan.

***Mampu membela diri sendiri.*** Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan dan kemarahan dari orang lain secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.

***Menerapkan hak-hak pribadi.***Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan serta menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

***Mempromosikan kesetaraan dan tidak menyangkal hak orang lain.*** Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton aspek dari asertifitas, adalah:

***Complience.*** Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang ditentankan disini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya.

***Duration of reply.*** Merupakan lamanya waktu seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya dengan menerangkannya kepada orang lain. Menurut Eisler dkk (dalam Martin & Poland, 1980) orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan penjelasan yang lebih lama dibandingkan dengan orang yang tingkat asertifnya rendah.

***Loudness.*** Berbicara dengan volume suara yang lebih keras biasanya lebih asertif, selama tidak berteriak. Selain berbicara dengan volume suara yang keras, berbicara dengan suara yang jelas juga merupakan cara terbaik dalam berkomunikasi yang efektif dengan orang lain.

***Request for new behavior.*** Aspek ini meliputi kemampuan untuk meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan fakta atau perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi menjadi sesuai dengan yang diharapkan.

***Affect.***Affect berarti kemampuan seseorang untuk berbicara sesuai dengan keadaan emosi yang dirasakannya. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbiara dengan fluktuasi yang sedang sesuai dengan emosi yang dirasakan serta tidak berbicara dengan monoton karena emosi yang fluktuatif.

***Latency of response.***Aspek ini menggambarkan jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran orang lain untuk merespon pembicaraan. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada orang yang tidak memiliki jeda dalam merespon pembicaraan.

***Non verbal behavior.*** Aspek ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu: kontak mata, ekspresi muka, jarak fisik, sikap badan, isyarat tubuh.

Menurut Aziz (Fuadah,2013) orang Sunda sangat berhati-hati dan khawatir apabila ungkapan yang dipakinya melukai perasaan lawan bicaranya.

Dalam kebudayaan Sunda terdapat banyak falsafah yang mengatur cara berkomunikasi seperti *leuir biwir hawara pikir* yang artinya dalam setiap pembicaraan harus dipikirkan terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahan dalam menangkap maksud dari komunikan, selain itu ada istilah *ulah pagirang-girang tampian* yang artinya jangan membuat orang lain merasa sakit hati.

Menurut Warnaen (Setiawan,2017) masyarakat sunda memiliki pandangan bahwa keharmonisan, kerukunan, kedamaian dan ketentraman menjadi hal paling penting yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Warnaen juga menyebutkan, keributan sedapat mungkin dihindari, lebih baik menahan diri dengan diam-diam, memendam rasa (*pundung*) dari pada melawan dengan kekasaran atau adu otot, sehingga tampak dari luar seperti tak ada keberanian; perlawanan dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir (Setiawan, 2017:31).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novianti dan Tjalla (2015) bahwa anak dari orangtua yang berasal dari suku Sunda kurang mampu berkomunikasi secara asertif karena mereka cemas ketika mengabaikan sisi kebudayaannya.

Menurut Ajip Rosidi (2011) masyarakat Sunda memiliki keinginan untuk dipandang baik oleh orang lain dan ingin terpakai oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena masyarakat Sunda menjadi bangsa yang terjajah sejak lama dan memiliki mental untuk ingin terpakai oleh majikan atau atasan. Selain hal itu, masyarakat Sunda juga memiliki kebiasaan untuk membuat orang lain merasa nyaman dan tidak terganggu, hal ini membuat membuat masyarakat memilih untuk menyembunyikan perasannya dari pada harus mengungkapkan agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak mampu berkomunikasi secara asertif.

Fenomena ini terjadi pada berbagai kalangan, termasuk juga mahasiswa. Meskipun dalam lingkungan kampus terjadi akulturasi budaya, tidak mengakibatkan kemampuan komunikasi mahasiswa menjadi asertif. Delameter (1986) mendefinisikan asertif sebagai suatu bentuk ekspresi yang jujur dan sesuai dengan keadaan perasaan dan keyakinan pribadi tanpa mengganggu atau menyangkal keyakinan oran lain. Scott (2006) mendefinisikan asertif sebagai bentuk tingkah interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur yang menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu lain. Dalam komunikasi asertif ini pembicara harus bisa menyampaikan inti yang diharapkan sekaligus mampu mempertimbangkan kenyamanan perasaan dari lawan bicara.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa Sunda belum mampu melakukan komunikasi secara asertif terutama dalam menyanggah dan mengemukakan pendapat pribadi. Hal ini dikarenakan rasa malu dan ketakutan untuk tidak dihargai oleh lingkungan sosialnya. Perilaku tersebut muncul sejak kecil sehingga tidak disadari alasan munculnya perilaku tersebut.

Rathus & Nevid (Andayani & Mardianto, 2015) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan asertif adalah kebudayaan.

Hasil penelitian Suryanto (2008) menyebutkan bahwa faktor pembentuk identitas etnik adalah hasil proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai etnik yang ada, sehingga seiring dengan perkembangan fisi dan kognitifnya akan memahami perbedaan antara dirinya dengan yang lain.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode regresi linier sederhana. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beretnis Sunda dengan jumlah populasi yang tidak dapat diketahui dengan pasti.

**Metode Pengumpulan Data.** Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Alat ukur yang digunakan dalam peneltian ini merupakan alat ukur yang sudah baku yaitu skala MEIM-R dari Phinney (2007) untuk mengetahui *ethnic identity* dan alat ukur yang digunakan untuk skala asertifitas diambil dari komponen asertifitas Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton dalam Mariani dan Adriana (2005).

**Metode Analisis Data.** Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dengan menggunakan formula *pearson corelation.* Sedangkan dalam menginterpretasi koefisien validitas menggnakan klasifikasi Guilford (1965) sebagai berikut.

Tabel 1

*Klasifikasi Koefisien Korelasi Guillford*

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai Korelasi | Kriteria |
| 0.00 – 0.19 | Sangat Rendah |
| 0.20 – 0.39 | Rendah |
| 0.40 – 0.59 | Sedang |
| 0.60 – 0.79 | Tinggi |
| 0.80 – 1.00 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai validitas dari setiap aspek untuk skala *ethnic identity* dan asertifitas adalah sebagai berikut.

Tabel 2

*Hasil Uji Validitas Skala Ethnic Identity*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Koefisien Korelasi | Kriteria |
| *Exploration* | .848 | Sangat Tinggi |
| *Commitment* | .894 | Sangat Tinggi |

Tabel 3

*Hasil Uji Validitas Skala Asertifitas*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek | Koefisien Korelasi | Kriteria |
| Bebas bertindak menurut kehendak pribadi | .677 | Tinggi |
| Mengekspresikan denganperasaan jujur dan nyaman | .735 | Tinggi |
| Membela diri sendiri | .644 | Tinggi |
| Menerapkan hak-hak pribadi | .643 | Tinggi |
| Mempromosikan kesetaraan dan tidak menyenagkal hak orang lain | .810 | Sangat Tinggi |

Adapun hasil perhitungan reliabilitas dari skala *ethnic identity* yaitu .787 termasuk kategori tinggi dan skala asertifitas adalah .714 juga termasuk kedalam kategori tinggi.

Setelah didapatkan kualitas dari validitas dan reliabilitas masing-masing skala maka dilanjutkan dengan pengambilan data dan selanjutnya pengolahan data.

Dimulai dengan analisis deskriptif, kemudian uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi, dan uji linieritas, serta analisis inferensial.

Adapun ketentuan dari uji asumsi klasik yang dilakukan adalah. Uji normalitas dilakukan dengan formula *One Smaple Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan nilai signifikansi >0.05. Uji heteroskedastisitas dengan melihat *Scatterplots* dengan ketentuan titik-titik berada pada sekitar angka 0 pada sumu Y. Uji autokorelasi dengan formula *durbin Watson* dengan ketentuan DU<DW<4-DU. Serta uji linieritas dengan ketentuan nilai signifikansi >0.05.

Selanjutnya analisis inferensial dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dengan ketentuan nilai signifikansi <0.05 atau thitung>ttabel.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

**Analisis Deskriptif.**

***Analisis deskriptif ethnic idenity.*** Berdasarkan hasil perhitungan variabel *ethnic identity* maka didapat *mean* sebesar 17,70. Maka subjek yang memiliki skor ≥18 dianggap memiliki *ethnic identity* yang tinggi. Sedangkan subjek yang memiliki total skor <18 dianggap memiliki *ethnic identity* yang rendah. Standar deviasi sebesar 3,085 dengan nilai minimum 8dan nilai maximum 24.

Hasil responden yang termasuk kedalam kategori tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

*Kategori Variabel Ethnic Identity*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | Proporsi |
| Σ | % |
| Tinggi | X ≥ 18 | 48 | 58.54 |
| Rendah | X < 18 | 34 | 41.46 |

***Analisis deskriptif asertifitas.*** Berdasarkan hasil perhitungan variabel *ethnic identity* maka didapat *mean* sebesar 65,36. Maka subjek yang memiliki skor ≥65 dianggap memiliki *ethnic identity* yang tinggi. Sedangkan subjek yang memiliki total skor <65 dianggap memiliki *ethnic identity* yang rendah. Standar deviasi sebesar 6,574 dengan nilai minimum 54 dan nilai maximum 85.

Hasil responden yang termasuk kedalam kategori tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

*Kategori Variabel Asertifitas*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | Proporsi |
| Σ | % |
| Tinggi | X ≥ 65 | 42 | 51.2 |
| Rendah | X < 65 | 40 | 48.8 |

**Uji Aumsi Klasik.**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,275a | ,076 | ,064 | 6,360 | 1,739 |
| a. Predictors: (Constant), ethnicidentity |
| b. Dependent Variable: asertifitas |

***Uji Normalitas.*** Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan formula *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai .726. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal karena 0.726>0.05. Hasil lengkapnyadilihat pada tabel 6.

Tabel 6

*Hasil Uji Normalitas*

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 82 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | 6,32093094 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,080 |
| Positive | ,080 |
| Negative | -,037 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | ,726 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,668 |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

***Uji Heteroskedastisitas.*** Berdasarkan perhitungan menggunakan *Scatterplots* sebaran titik-titik berada dibawah dan diatas 0 pada sumbu Y, sehingga memnuhi persayaratan dalam uji heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di gambar 1.

 *Gambar 1.* Scatterplots Heteroskedastisitas

***Uji Autokorelasi.*** Berdasarkan hasil perhtungan menggunakan formula *Durbin Watson* diperoleh DW= 1.739. Dilanjutkan dengan melihat tabel DW, didapatkan DU = 1.66569 dan DL=1.61639. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi karena 1.665<1.739<2.334 atau DU<DW<4-DU. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 7.

Tabel 7

*Hasil Uji Autokorelasi*

***Uji Linieritas.*** Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikansi >0.05 yaitu 0.626. Selain berdasarkan nilai signifikansi dengan melihat nilai Fhitung <Ftabel dapat membuktikan bahwa data bersifat linier. Fhitung sebesar 0.831 dan untuk melihat Ftabel denganα=0.5, df1=13, df2=67sebesar 1,87. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8

*Hasil Uji Linieritas*

|  |
| --- |
| **ANOVA Table** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| asertifitas \* ethnicidentity | Between Groups | (Combined) | 714,319 | 14 | 51,023 | 1,227 | ,278 |
| Linearity | 264,737 | 1 | 264,737 | 6,365 | ,014 |
| Deviation from Linearity | 449,583 | 13 | 34,583 | ,831 | ,626 |
| Within Groups | 2786,705 | 67 | 41,593 |  |  |
| Total | 3501,024 | 81 |  |  |  |

Berdasarkan uji asumsi klasik yang sudah dilakukan, semua uji memenuhi kriteria dan dapat dilanjutkan untuk melakukan analisis inferensial menggunakan uji regresi linier sederhana.

**Analisis Inferensial.** Dalam analisis yang pertama untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak dari variabel *ethnic identity* terhadap asertifitas. Diperoleh nilah signifikansi .012 artinya terdapat pengaruh antara *ethnic identity* terhadap asertifitas karena nilai signifikansi <0.05. selain melihat hasil nilai signifikansi juga dapat melihat nilai Fhitung. Dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.

*Hasil Uji Hipotesis*

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 264,737 | 1 | 264,737 |  6,544 | ,012b |
| Residual | 3236,288 | 80 | 40,454 |  |  |
| Total | 3501,024 | 81 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: asertifitas |
| b. Predictors: (Constant), ethnicidentity |

Berdasarkan tabel 9 diatas, diketahui Fhitung 6,544 dan melihat Ftabel dengan df1=1, df2=80 dan α =.05 yaitu 3,96. Maka Fhitung>Ftabel artinya *ethnic identity* mempengaruhi asertifitas Mahasiswa Suku Sunda.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk melihat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil pengujiannya dapat dilihat di tabel 10.

Tabel 4.10

*Hasil uji koefisien determinasi.*

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,275a | ,076 | ,064 | 6,360 |
| a. Predictors: (Constant), ethnicidentity |

Berdasarkan tabel 10 diatas diperoleh *Rsquare* .076. Untuk mengetahui seberapa berasa pengaruhnya *Rsquare* dinyatakan dalam persentase sebagai berikut:

KD = 0.076 X 100%

 = 7.6 %

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pengaruh *ethnic identity* terhadap asertifitas pada mahasiswa suku Sunda di UIN Sunan Gunung Djati sebesar 7.6% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh *ethnic identity* terhdap asertifitas pada Mahasiswa suku Sunda. Hasil perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.10

*Hasil uji koefisien regresi*

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 54,990 | 4,116 |  | 13,358 | ,000 |
| ethnicidentity | ,586 | ,229 | ,275 | 2,558 | ,012 |
| a. Dependent Variable: asertifitas |

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat di tabel 10 diperoleh konstanta sebesar 54.900 dan koefisien regresi 0.586. Maka diperoleh persamaan.

Y= a + bX

Keterangan:

Y = Nilai prediksi variabel dependen

a = Konstanta, yaitu nilai Y jika X=0

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

Dengan persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa apabila *ethnic identity* bernilai 0 maka nilai asertifitasnya 54.900. Selanjutnya bilai koefisien regresi 0.568 menunjukkan bahwa setiap *ethnic identity* individu meningkat 1% maka asertifitasnya meningkat 0.568.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa *ethnic identity* memberikan pengaruh positif terhadap asertifitas pada Mahasiswa Suku Sunda.

**Pembahasan**

Hipotesis awal peneliti bahwa *ethnic identity* memberikan pengaruh negatif terhadap asertifitas mahasiswa suku Sunda dikarenakan masyarakat Sunda yang dikenal tidak asertif. Hal ini dikarenakan banyaknya aturan seperti *leuir biwir hawara pikir* yang artinya dalam setiap pembicaraan harus dipikirkan terlebi dahulu supaya tidak terjadi kesalahan dalam menangkap maksud pembicaraan. Serta aturan *ulah pagirang-girang tampian* artinya jangan membuat orang sakit hati dengan perkataan kita. Menurut Novianti dan Tjalla (2015) anak dari orangtua yang berasal dari suku Sunda kurang mampu berkomunikasi secara asertif karena mereka merasa cemas apabila mengabaikan sisi kebudayaannya. Maka dari hasil penelitian tersebut bahwa dalam budaya Sunda terdapat aturan untuk tidak berkomunikasi secara asertif.

Aturan tidak berkomunikasi secara asertif ini dikarenakan adanya *undak usuk basa.* Adanya *undak usuk basa* bertujuan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama. Hal ini tentu saja diiringi dengan raut muka, gaya pengucapan serta gerakan tubuh yang sopan. Rosidi (2010) membagi *undak usuk* bahasa Sunda kedalam 4 tingkatan, yaitu *kasar, sedeng, lemes,* dan *lemes pisan.* Namun terkadang ada cara pengucapan yang *kasar pisan* yang biasa disebutkan untuk perilaku yang ditunjukkan oleh binatang. Karena tingkatan bahasa itu, masyarakat sunda sangat memperhatikan gaya komunikasi antar sesamanya

 Penggunaan *undak usuk basa* ini harus memperhatikan usia lawan bicara. . Dalam Ekadjati (1995) ke-6 kategori tersebut adalah 1) *orok* (bayi) yang berusia sejak lahir sampai usia 12 bulan; 2)*budak* (anak-anak) yang berusia 1 – 5 tahun; 3) *bujang* atau *jajaka* bagi laki-laki dan *lanjang, mojang* atau *parawan* bagi perempuan. Usianya berkisar antara 16-25 tahun; 4) *sawawa* (dewasa) yang berusia antara 26-40 tahun; 5) *tengah tuwuh* (madya) yang berusia 41-50 tahun; 6) *kolot* (tua) yang berumur 51 tahun. Kategori usia ini dapat berbeda-beda pada tiap daerah, kelompok sosial serta status orang bersangkutan. Dengan adanya aturan inilah yang memungkinkan masyarakat suku Sunda tidak bisa berkomunikasi secara asertif.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa, hasilnya bahwa *ethnic identity* memberikan pengaruh positif terhadap asertifitas mahasiswa suku Sunda. Artinya, *undak usuk basa* yang menjadi aturan dalam berkomunikasi tidak digunakan dengan baik. Menurut Setiawan (2017) bahwa pada awalnya masyarakat sunda adalah manusia yang berkomunikasi tanpa aturan yang membuatnya asertif, namun karena terjajah berabad-abad lamanya oleh masyarakat Jawa sehingga masyarakat Sunda menjadi sangat memperhatikan *undak usuk basa* yang mengikat dan dapat menjadi pembatas untuk tidak berbicara sesuai dengan keinginan.

Kenyataannya, *undak usuk basa* mulai merasuk ke tataran Sunda baru dimulai pada abad ke-17. Disaat sebagian tatar Sunda ada dibawah kekuasaan Mataram, terutama di wilayah Priangan Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang dan Cianjur. Seperti yang telah dijelaskan Ekadjati (1995) bahwa tatar Sunda pada awalnya priangan hanya terdapat dua daerah yang berdiri sndiri, yaitu Sumedang dan Galuh. Pada 1595 wilayah Galuh dikuasai oleh Mataram dibawah pemerintahan Panembahan Senopati. Dan setelah kekuasaan Mataram beraih ke tangan Sultan Aguung, Sumedang berserah diri juga ke kerajaan Mataram.

Salah satu dampak dari kekuasaan Mataram di tatar Sunda adalah adanya hierarki sosial melalui bahasa. Bahasa Sunda yang sebelumnya tidak mengenal stratifikasi, pelan-pelan mulai mengenal tingkatan yaitu halus, sedang dan kasar yang mengadopsi tingkatan bahasa Jawa yang menerapkan bahasa kasar*/ngoko* dan bahasa halus/*kromo*. Hierarki bahasa yang dikenal di pusat-pusat kekuasaan Mataram di Jawa menerapkan tingkatan bahasa *strata krama inggil-krama mady-ngoko* yang diadaptasi kedalam bahasa Sunda menjadi *lemes sedeng* dan *kasar.* Jadi bisa dikatakan adanya hierarki/tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda di tatar Sunda terjadi setelah abad ke-17 saat tatar Sunda ditaklukkan kerajaan Mataram dan menancapkan pengaruhnya kedalam tatanan Sunda.

Berdasarkan penelitian ini juga menunjukkan bahwa daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah yang dikuasai oleh Mataram seperti Cirebon yang merupakan wewengkon Timur Laut daerah Sunda bahwa *ethnic identity* memberikan pengaruh yang sangat signifikan yaitu 71.6% terhadap kemampuan asertifitasnya dengan koefisien regresi -1,692. Hal ini dikarenakan pengaruh yang diberikan oleh Budaya Jawa lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh yang berasal dari budaya Sunda. Berbeda halnya dengan yang terjadi di wewengkon Barat yang meliputi Banten. Koefisien regresinya menunjukkan bahwa setiap bertambahnya *ethnic identity* seseorang maka kemampuan asertifnya bertambah sebesar 1.396. Hal ini menunjukkan memang pada dasarnya masyarakat Sunda adalah masyarakat yang tidak menggunakan *undak usuk basa* yang mengakibatkan masyarakat Sunda merupakan maysarakat yang berkomunikasi seara asertif.

Selain itu, Kota Bandung sebagai ibukota provinsi terpadat se-Indonesia membuat proses akulturasi budaya menjadi hal yang biasa ditemui di kota ini. Oleh karenanya, meskipun *ethnic identity* yang dimiliki mahasiswa tergolong tinggi, tetap saja karena adanya akulturasi budaya yang semakin hari semakin banyak terjadi membuat banyak nilai-nilai budaya Sunda terutama yang mengatur cara berkomunikasi mulai ditinggalkan.

Usia juga memberikan pengaruh terhadap gaya komunikasi pada mahasiswa. Menurut Ekadjati (1995) pergaulan dalam usia pemuda/pemudi ini lebih banyak bentuk dan jenisnya, serta ruang lingkupnya lebih luas dan kompleks daripada pergaulan di kalangan anank-anak. Hal ini menguatkan bahwa responden dalam penelitian yang termasuk kedalam kategori *jajaka/mojang* mengalami banyak perubahan dalam *ethnic identity-*nya dikarenakan pergaulan yang luas dengan berbagai macam individu yang berbeda-beda dari segi asal etnis, budaya dan aturan dalam berperilaku. Sehingga *undak usuk basa* yang menjadi aturan dalam berkomunikasi dalam budaya Sunda menjadi terkikis demi menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang berlaku pada multi etnis.

Selain hal diatas, semakin majunya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat Sunda dirasakan menjadi faktor pendorong yang cukup kuat dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara asertif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rathus& Nevid (1983) yang menjelaskan tentang 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

***Jenis kelamin.*** Perempuan pada umumnya lebih sulit asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitian ini koefisien determinasi antara *ethnic identity* terhadap asertifitas sebesar 1.1% dan pada responden laki-laki sebesar 9.2%.

Dalam budaya sunda dikenal istilah *awewe dulang tinande* serta istilah *awewe pondok lengkah,* yang artinya perempuan tidak diperkenankan untuk keluar jauh dari rumah dan harus patuh terhadap semua permintaan laki-laki. Pakem budaya ini menjadi aturan bahwa perempuan hanya diperkenankan untuk mengurusi urusan domestik rumah tangga atau dikenal dengan istilah *tilu ur. Tilu ur* ini merupakan kepanjangan dari *sumur, dapur, kasur. Sumur* berarti tugas perempuan adalah mencuci, *dapur* berarti tugas perempuan adalah memasak, dan *kasur* berarti tugas perempuan adalah melayani kebutuhan biologis suami. Sedangkan urusan yang termasuk ranah publik merupakan urusan laki-laki.

Apabila ada perempuan yang ikut terlibat dalam ranah yang menjadi urusan laki-laki perempuan tersebut disebut sebagai *awewe jalingkak* yang artinya perempuan tomboy. Dalam budaya Sunda *awewe jalingkak* ini berkonotasi negatif, sehingga perempuan Sunda berusaha untuk menjaga jarak dari ranah publik supaya tidak disebut sebagai *awewe jalingkak.*

Dari aturan inilah yang membuat kemampuan komunikasi yang dimiliki perempuan Sunda tidak sebaik kemampuan berkomunikasi pada dimiliki laki-laki Sunda. Padahal dalam budaya Sunda *buhun,* kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, bahkan perempuan lebih diutamakan. Adanya istilah *indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat* yang artinya segala keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan adalah doa ibu dan bapak. Kemudian ada istilah *indung nu ngakandung bapa nu ngayuga,* artinya tak akan ada anak tanpa kasih sayang ibu dan bapak. Dari kedua istilah tersebut posisi *indung* sebagai perempuan lebih diutamakan dibandingkan *bapa* atau laki-laki. Nampaknya pergeseran ini juga merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya penjajahan dari Mataram dan Belanda, sehingga suku Sunda yang awalnya masyarakat legaliter menjadi masyarakat feodal yang patriarki.

***Self esteem.***Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

***Kebudayaan.*** Tuntutan lingkungan menentuakan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

***Tingkat pendidikan.*** Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

***Tipe kepribadian.*** Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian lain.

***Situasi tertentu lingkungan sekitarnya.*** Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rathus& Nevid (1983) memperkuat bahwa responden yang berasal dari perguruan tinggi memang memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi secara asertif yang baik. Sehingga meskipun *ethnic identity* yang dimiliki tergolong kedalam kategori baik, kemampuan secara asertifnya pun baik karena dalam situasi dan lingkungan sekitrnya menuntut untuk dapat berkomunikasi secara sertif.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menarik 2 poin yang mempengaruhi kemampuan asertifitas mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda tetap tinggi. Poin pertama adalah aturan dalam berkomunikasi yang dianut oleh masyarakat Sunda yaitu *undak usuk basa*, ternyata bukan berasal dari budaya Sunda asli. Melainkan hasil dari politik feodalisme kerajaan Mataram yang beretnis Jawa. Sehingga aturan *undak usuk basa* tidak dipakai secara menyeluruh oleh msayarakat Sunda. Dan pada dasarnya masyarakat Sunda adalah masyarakat yang tidak memiliki aturan yang mengikat dan ketat dengan siapa kita berbicara, memperhatikan usia lawan bicara dan bagaimana tingkatan dalam kedudukan sosial.

Poin kedua adalah tingkat pendidikan yang didapatkan oleh responden sudah masuk ke jenjang perguruan tinggi, membuat situasi dan tuntutan lingkungan mengharuskan untuk dapat berkomunikasi secara asertif. Dalam lingkungan kampus, budaya yang berlaku adalah budaya legaliter. Sehingga bukan hanya karena keluasan wawasan yang menjadi penyebab responden mampu berkomunikasi secara luas, namun karena didikan legaliter yang berlaku di lingkungan kampus membuat mahasiswa dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara asertif tanpa takut membentur aturan yang membelenggu kebebasan berkomunikasi.

Selain kedua poin diatas, adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan porses akulturasi budaya berjalan dengan cepat membuat kemampuan untuk berkomunikasi secara asertif sangat dibutuhkan. Sehingga *ethnic identity* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan asertifitas pada mahasiswa suku Sunda yang kuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

**Simpulan dan Saran**

**Simpulan**

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa *ethnic identtity*  berpengaruh terhadap kemampuan asertifitas pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dikarenakan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.012. Selanjutnya melihat hasil koefisien determinasi didapatkan hasil pengaruh *ethnic identity* terhadap asertifitas sebesar 7.6%. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *ethnic identity* terhadap asertifitas tidak signifikan. Dan Koefisien regresi yang diperoleh bahwa tiap kenaikan 1% *ethnic identity* berpengaruh positif terhadap kemampuan asertifitas sebesar 0.568.

**Saran**

**Saran bagi subjek.** Mempertahankan kualitas *ethnic identity* dan terus tingkatkan untuk menjaga keutuhan budaya yang dimiliki serta kemampuan berkomunikasi secara asertif untuk lebih ditingkatkan lagi. Karena tugas dan fungsi mahasiswa mensyaratkan untuk dapat melakukan komunikasi secara asertif tanpa melihat berasal dari etnis mana mahasiswa itu berasal. Karena dengan meningkatkn *ethnic identity* akan meningkatkan pula kemampuan asertifitasnya.

**Saran untuk penelitian selanjutnya.** Tingkatkan jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian, serta kembangkan subjek penelitian bukan hanya terhadp mahasisw namun juga masyarakat secara umum agar dapat tergambar bagaimana kemampuan komunikasi secara asertif pada masyarakat suku Sunda.

**Daftar Pustaka**

Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). Your perfect right tenth edition : *Assertiveness and equality in your life and relationship*. Oakland: New Harbinger Publication,Inc.

Andayani. T,Mardiyanto. (2015). *Perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnik minang dan batak*. Jurnal RAP UNPI.Vol.6, No.1, 33-34

Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Castedo. Juste. Alonso. (2015). Social comptence: evaluation of assertiveness in Spanish adolescent. *Psycholoical Report: Relationships & Communication 116, 1, 219-229*

Delamater, R. J., & McNamara, J. R. (1986). The social impact of assertiveness-Research findings and clinical implications. Behavior

Ekadjati, E.S (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah).* Jakarta: Pustaka Jaya.

Elizabeth Scott, M. S. (2006). About.com updated: Reduce Stress with Increased Assertiveness

Fuadah,I. (2013). *Gambaran Asertivitas Orang Sunda Sebagai Perokok Pasif.*

Ghozali,I.(2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS (edisi ketujuh).* Semarang: Bulan Penerbit UNDIP.

Green, J. (2016). Enhancing assertiveness in district nurse specialist practice. *British Journal*

Hasan,M.I.(2008)*. Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif).* Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Iwamoto, Kenji & Liu, Ming. (2010). The impact of racial identity, ethnic identitym asian values, and race related on asian americans and asian internasional college student psychological well being. *Journal of Counseling Psychology. Vol 57. No 1, 79-91*

Kerlinger. (2006). *Asas–asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kubany, dkk. (1992). Impact of assertive and accusatory communication of distress and anger: a verbal component analysis. *Aggressive Behavior. Vol 18, Pages 337-347*

Martin, R.A., & Poland, E.Y. (1980). *Learning to change : a self-management approach to adjustment.* New York: Mc. Graw Hill

Mayer, F. (2003). Effective interpersonal communications in a multi-cultural work environment.

Novianti, M.C. & Tjalla, A.. (2008). *Assertive Behavior on Early Teen.* Gunadarma University.

Parham, J. B., Lewis, C. C., Fretwell, C. E., Irwin, J. G., & Schrimsher, M. R. (2015). Influences on assertiveness: gender, national culture, and ethnicity. *Journal of Management Development*, *34*(4), 421-439.

Phinney. Jean S, Ong. Anthony D. (2007). Concetualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions, *Journal of Counseling Psychology 54* (3), 271-281.

Pourjali & Zaenaghash. (2010). Relationship between aseertiveness and the power of saying no with mental health among undergraduate student. *Procedia Social and Behavioral Science 9, 137-141*

Pratiwi, Eka. (2015). Pengaruh budaya jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *eJournal Psikologi, 3(1): 348-357*

Priatno,D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS.20.* Yogyakarta: Andi Publisher.

Priatno,D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS.* Yogyakarta: Gava Media.

Rathus, S.A. & Nevid, J.S. (1983). *Adjustment and growth: The Challenges of Life (2nd* ed). New York: CBS Collage Publishing.

Rosidi, A. (2010). *Mencari Sosok Manusia Sunda.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Rosidi, A. (2011). *Kritik Ajip Rosidi Tentang Orang Sunda..* Tempo.Co. Diakses pada 14/06/2017

Sarwono, J. (2009). *Statistik itu mudah panduan lengkap untuk belajar komputasi statistik menggunakan SPSS 16.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Setiawan, H. (2017). *Tanah dan Air Sunda.* Depok: Api Kecil.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta